



Jurnal *Counseling Care*  
Volume 5, Nomor 2, Bulan Oktober, 2021

---

RANCANGAN PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI DALAM APEK  
EMPATI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Penulis : Dhea Ratu, Helma, Fuaddillah Putra

Sumber : Jurnal *Counseling Care*, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

**Untuk Mengutip Artikel ini :**

Ratu, D. Helma, H & Putra, F. (2021). Rancangan Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Apek Empati Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Counseling Care*, 5(2), 54-61.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*) 2597-6923 (*Print*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## Rancangan Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Aspek Empati Berbasis Teknologi Informasi

Dhea Ratu<sup>1</sup>, Helma<sup>2</sup>, Fuaddillah Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI Sumatera Barat (Cambria 11)

Email : [dhearatu007@email.com](mailto:dhearatu007@email.com)

<sup>2</sup> STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : [helma.bk@gmail.com](mailto:helma.bk@gmail.com)

<sup>3</sup> STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : [putraalyanifahmi@email.com](mailto:putraalyanifahmi@email.com)

### ABSTRACT

*This research is motivated by the presence of students who lack a sense of empathy, and there is no service program developed specifically to increase students' empathy. So that researchers are interested in designing service programs that can make it easier for BK teachers to develop student empathy. This study aims to determine: 1) Profile of the level of empathy of students; 2) designing development programs to improve adolescent emotional intelligence in the aspect of empathy based on Information Technology that can be accepted theoretically and practically. This research method is quantitative descriptive and developmental type. The data collection technique used is a questionnaire. The subjects in this study were students of class XII IPA 3, State High School 2 Bungo, totaling 33 people. Theoretical experts consist of 3 lecturers, practical experts are counselors and media experts are Information Technology teachers. The development procedure used in this research includes 5 steps, namely: 1) Potential and problems; 2) data collection; 3) product design, 4) design validation, 5) design revision. The data analysis technique used is the percentage. The results of the calculation of the score for each validation carried out are searched for the average score of the acquisition and then it can be converted from quantitative data to qualitative data. The results of this study revealed that: 1) the profile of the level of empathy of students in was the medium category; 2) applications that have been validated by theoretical, practical, and media experts are categorized as highly accepted. That is, the program developed is feasible to be used to increase the empathy of students at school.*

**Keywords:** *Development programs, empathy, information technology*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang kurang memiliki rasa empati, serta belum adanya program pelayanan yang dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan rasa empati peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat rancangan program layanan yang dapat memudahkan Guru BK untuk mengembangkan empati peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Profil tingkat empati peserta didik; 2) merancang program pengembangan untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja dalam aspek empati berbasis Teknologi Informasi yang dapat diterima secara teoritis dan praktis. Metode penelitian ini adalah*

*kuantitatif jenis deskriptif dan pengembangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA 3 SMAN 2 Bungo yang berjumlah 33 orang. Pakar teoritis terdiri dari 3 orang dosen, pakar praktis Guru Bimbingan dan Konseling dan pakar media adalah guru Teknologi informasi. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 5 langkah yaitu: 1) Potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain. Teknik analisis data yang digunakan adalah presentase. Hasil dari perhitungan skor masing-masing validasi yang dilakukan dicari rata-rata skor perolehannya kemudian dapat dikonversikan dari data kuantitatif ke data kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) profil tingkat empati peserta didik di berada pada kategori sedang; 2) aplikasi yang telah divalidasi oleh pakar teoritis, praktis, dan media dikategorikan sangat diterima. Artinya, program yang dikembangkan layak untuk digunakan untuk meningkatkan empati peserta didik di sekolah.*

**Kata Kunci :** *Pengembangan prgra, empati, teknologi informasi.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia telah dianugerahi oleh Sang pencipta dengan kecerdasan yang dibawanya sejak ia lahir ke muka bumi ini. Setiap individu dilahirkan dengan kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan tersebut akan terus berkembang dan meningkat sejalan dengan proses belajar yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut Uswah (2004:159) kecerdasan atau biasa disebut dengan intelegensi yang berasal dari bahasa latin "intelligence" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut para ahli kecerdasan intelegensi memberikan macam-macam arti. Salah satunya Intelegensi merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini dikarenakan kecerdasan bergantung pada konteks atau lingkungannya.

Dengan perkembangan zaman saat ini kita tidak hanya berbicara tentang kecerdasan intelegensi (IQ) saja, melainkan juga kecerdasan emosi (EQ). Yang mana Kecerdasan tersebut sudah ada sejak manusia dilahirkan ke muka bumi Menurut Amaryllia (2009:6) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Di samping itu Goleman (2007:39) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi pada diri sendiri dan dapat

membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Goleman 1995 (Helma, 2001:25) ada lima dimensi kecerdasan emosional salah satunya adalah mengenali emosi orang lain atau empati, empati merupakan kererampilan bergaul dasar. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi mampu menangkap isyarat-isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan pada yang dibutuhkan atau yang diinginkan orang lain. Empati sangatlah penting sebagai sistem pemandu emosi, yang menuntun seseorang agar dapat mengenali emosi orang lain dengan baik. Disamping itu Goleman 2000 (Riana, 2015:63) berpendapat bahwa di dalam aspek mengenali emosi orang lain/empati terdapat beberapa karakteristik diantaranya: 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain. 2) Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan 3) Mampu mendengarkan orang lain.

Menurut Silfiasari (2017:132) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan dapat beradaptasi dalam perasaan emosional orang tersebut tanpa mengalaminya sendiri. Sedangkan menurut Umar (1992:68) empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain.

Berbeda dengan Budiningsih (2008:48) yang menyebutkan empati merupakan tindakan yang tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, namun dapat dinyatakan secara verbal dan tingkah laku, maka seseorang tidak bisa

dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, sebab kemampuan empati sangat berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Empati dalam proses interaksi sosial sangat penting, maka dianjurkan untuk mengajarkannya dari usia dini agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Batson 1997 (Gusti, 2010:35) mengatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap kehangatan, kelembutan, peduli dan mampu mengendalikan amarahnya.

Pada perkembangannya Peserta didik akan memasuki masa remaja yang di mana mengalami permasalahan dikarenakan pada masa remaja peserta didik mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada tahapan perkembangannya peserta didik ingin mencari identitas dirinya, mengalami kurang konsentrasi, mengalami cemas yang berlebihan, sikap pesimis, menilai buruk terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku negatif tersebut disebabkan karena emosi yang muncul berupa perilaku agresif. Selain itu, peserta didik juga mengalami emosi yang tidak stabil yang disebabkan adanya tekanan dalam mencapai kematangan.

Dalam menjawab tantangan di era revolusi industri saat ini Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dituntut untuk menguasai TI. Dampaknya semua kegiatan atau layanan di dalam Bimbingan konseling harus berbasis TI. Layanan Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memahami diri, mengenali diri lingkungan dan merencanakan masa depan. Dalam hal ini mengembangkan empati sangat penting untuk memahami diri dan orang lain serta dapat menerima lingkungannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan rancangan program pengembangan layanan berbasis TI untuk meningkatkan rasa empati dalam diri individu/peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap peserta didik pada tanggal 17 April 2021 di SMA N 2 Bungo, Peneliti menemukan bahwa adanya peserta didik yang belum mampu memahami emosi orang lain. Hal tersebut terlihat saat peserta didik menertawakan temannya bila temannya dimarahi oleh guru, serta peneliti melihat kurangnya rasa peduli peserta didik terhadap teman satu kelas seperti tidak menjenguk teman yang sedang sakit, adanya

peserta didik yang menyakiti teman sekelas dengan perkataan ataupun menyakiti secara fisik, dan adanya peserta didik yang belum bisa mengenali perasaan orang lain atau empati. Selain itu belum adanya program khusus dalam meningkatkan rasa empati peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Mei 2021 di SMA N 2 Bungo dengan salah satu Guru BK di sekolah di SMA N 2 Bungo. Peneliti mendapatkan informasi bahwa adanya peserta didik yang belum mengetahui pentingnya mengenali perasaan orang lain, adanya peserta didik belum bisa mengenali perasaan orang lain, serta belum adanya program layanan yang khusus dalam meningkatkan rasa empati peserta didik. Guru BK telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik betapa pentingnya mengenali emosi orang lain/empati dengan melakukan beberapa layanan BK, namun usaha yang dilakukan Guru BK belum tercapai dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan empati peserta didik; 2) membuat rancangan program pengembangan kecerdasan emosi dalam aspek empati peserta didik berbasis teknologi informasi yang dapat diterima secara teoritis dan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Muri (2014:43) pendekatan kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandasi pada filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan penelitian pengembangan, dimana peneliti mengembangkan rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati peserta didik.

Populasi ada penelitian ini berjumlah 33 peserta didik, teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Menurut Nugraha (2005:3) *Purposive sampling* merupakan satuan sampling dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki.

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu rancangan program pengembangan kecerdasan emosi dalam aspek empati berbasis teknologi informasi. Dalam penelitian ini peneliti membatasi 5 langkah pengembangan, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket yang digunakan yaitu angket yang telah dibuat oleh Dr. Helma, M.Pd yang disebut dengan skala kecerdasan emosi (SKE) yang telah dikembangkan berbasis TI oleh Aida Putri.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *presentase* untuk mengungkapkan aspek yang diteliti oleh peneliti.

| Kategori        | Rentang Skor        |
|-----------------|---------------------|
| Sangat Diterima | $3,25 \leq x < 4$   |
| Diterima        | $2,5 \leq x < 3,25$ |
| Kurang Diterima | $1,75 \leq x < 2$   |
| Tidak Diterima  | $1 \leq x < 1,75$   |

Hasil dari perhitungan skor masing-masing validasi yang dilakukan dicari rata-rata skor perolehannya kemudian dapat dikonversikan dari data kuantitatif ke data kualitatif dalam kategori tertentu seperti yang tertera pada tabel skor skkala 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Empati Peserta Didik

Berdasarkan penglah data tentang empatipeserta didik dikelas XII IPA 3 SAN 2 Bungo secara umum dari 33 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan persentasi 36,36% berada pada kategori sedang.

Menurut Emi (2016:119) empati tersebut menyatakan bahwa kemampuan menyelami perasaan orang lain tersebut tidak membuat kita tenggelam dan larut dalam situasi perasaannya tetapi kita mampu memahami perasaan negatif atau positif seolah-olah emosi itu kita alami sendiri (resonansi perasaan).Kemampuan berempati

akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Serta memiliki rasa peduli akan keadaan sekitar walaupun ia tidak mengalaminya secara langsung. Serta dari hasil analisis data tersebut disarankan untuk guru bimbingan dan konseling memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi yang dialami peserta didik.

Selanjutnya kemampuan dalam berempati banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Goleman 1999 (Anna, 2018:88) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut: 1) Sosialisasi, untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut; 2) Mood and feeling, seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik; 3) Perilaku dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orang tua; 4) Situasi dan tempat, ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang; 5) Komunikasi dan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa verbal maupun non verbal; 6) Pengasuhan, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila orang tua mengajarkan atau menanamkan empati sejak kecil maka akan membentuk empati anak ketika dewasa.

Faktor lain juga yang dapat mempengaruhi empati seseorang diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Pola asuh, orang tua yang menanamkan nilai empati sejak kecil akan mempengaruhi perilaku empati anak ketika dewasa; 2) Usia, semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang, karena seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang; 3) Derajat kematangan, kemampuan seseorang dapat menilai suatu hal secara profesional akan mempengaruhi sikap empati; 4) Sosialisasi, sosialisasi

merupakan upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan; 5) Jenis kelamin, empati perempuan lebih besar dari pada empati laki-laki

Borba (2008:31) mengatakan bahwa Anak-anak yang lebih berempati umumnya lebih menguasai kosakata ungkapan emosi. Anak yang berempati tinggi dapat memahami perasaan orang lain, sehingga anak mampu mengenali perasaan orang lain.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang, namun faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang. Maka dari itu, empati tidak hanya ditanamkan pada diri sendiri, akan tetapi lingkungan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan rasa empati dalam diri seseorang. Menanamkan rasa empati sebaiknya dilakukan sedini mungkin dalam upaya meningkatkan empati guna keberhasilan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya empati yang dimiliki peserta didik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati pada peserta didik. Menurut Goleman (1997:67) cara untuk meningkatkan empati adalah sebagai berikut: 1) *Understanding Other*, yaitu cara menangkap perasaan orang lain (*Respect*), mampu merasakan dan membaca perasaan orang lain; 2) *service orientation*, yaitu memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain, artinya mampu memberikan tindakan terhadap permasalahan yang sedang terjadi; 3) *developing Other*, yaitu memberikan masukan positif atau membangun, artinya dapat memberikan solusi; 4) *leveraging diversity*, yaitu mengambil manfaat dari perbedaan bukan konflik, maupun mengambil manfaat dari permasalahan yang terjadi.

Sedangkan Asri (2004:52) mengungkapkan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati adalah sebagai berikut: 1) Peduli dan perhatian, sejauh mana komunikasi dapat terbentuk sehingga orang lain dapat merasa nyaman karena diperhatikan; 2) Berguru, dengan belajar kepada mereka yang dianggap telah memiliki

kemampuan empati yang tinggi, misalnya kepada rohaniawan, psikolog maupun dokter dan tim kesehatan lainnya; 3) Berlatih, sependai dan sepintar apapun jika tidak pernah berlatih maka hasilnya akan sia-sia; 4) Berbagi pengalaman, pengalaman adalah guru yang terbaik untuk memulai pengalaman kita dapat menjadi bijaksana. Safaria (2005:107) menyebutkan ada beberapa langkah yang dilakukan agar kemampuan empati terbentuk, antara lain: 1) Merekam semua emosi pribadi, setiap orang pernah mengalami perasaan positif maupun negatif, misalnya sedih, senang, bahagia, marah, kecewa dan lain sebagainya; 2) Memperhatikan lingkungan luar (orang lain), memperhatikan lingkungan luar atau orang lain akan memberikan banyak informasi tentang kondisi orang disekitar kita; 3) Mendengarkan curhat orang lain, mendengarkan adalah sebuah kemampuan penting yang sering dibutuhkan untuk memahami masalah dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas terhadap permasalahan yang sedang dihadapi orang lain; 4) Membayangkan apa yang sedang dirasakan orang lain dan akibatnya untuk diri kita, membayangkan sebuah kejadian yang dialami orang lain akan menarik diri kita kedalam sebuah situasi yang hampir sama dengan yang dialami orang tersebut; 5) Melakukan bantuan secepatnya, memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan dapat membangkitkan kemampuan rasa empati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya untuk meningkatkan empati yaitu: a) mampu merasakan dan membaca perasaan orang lain, b) mampu memberikan tindakan terhadap permasalahan yang sedang terjadi, c) dapat memberikan solusi dan d) mengambil manfaat dari perbedaan bukan konflik maupun mengambil manfaat dari permasalahan yang terjadi.

### **Hasil Validasi Rancangan Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Aspek Empati**

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam empati memerlukan sebuah program bimbingan dan konseling yang tepat untuk menumbuhkan kecerdasan emosi peserta didik dalam berempati. Dalam hal ini, kecerdasan emosional nantinya mampu

memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam berempati.

Rancangan program yang dibuat berdasarkan hasil analisis tingkat empati peserta didik. Kemudian peneliti menyusun program layanan ke dalam jenis layanan untuk meningkatkan empati peserta didik, sebagai berikut: 1) Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan untuk memberikan pemahaman kepada individu tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Adapun materi yang dapat diberikan sebagai berikut: untuk mempertahankan dan meningkatkan empati peserta didik layanan informasi yang dapat diberikan yaitu: Peduli terhadap sesama, pentingnya menepati janji, cara menghargai pendapat orang lain, cara mengendalikan emosi diri, cara menumbuhkan kepekaan, menghargai perasaan dan hak orang lain, kejujuran dan integritas, dan kiat-kiat dalam meningkatkan sikap asertif; 2) Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang mana terdapat hubungan secara langsung atau secara tatap muka antara konselor dengan klien dalam proses konseling. Pada layanan ini konselor membantu klien untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien. Dalam hal ini, layanan konseling individual yang diberikan kepada peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan empati peserta didik materi layanan konseling individual yang dapat diberikan yaitu: menumbuhkan rasa empati peserta didik, kiat-kiat mengatasi konflik dengan teman; 3) Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu untuk pengembangan dirinya. Dengan bimbingan kelompok ini, guru BK/Konselor bisa memberikan topik bahasan terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik dalam berempati sebagai berikut: cara membina persahabatan yang baik, dan sikap pantang menyerah; 4) Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling

perorangan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Melalui adanya dinamika interaksi sosial yang terjadi antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk diatasi. Dalam konseling kelompok Guru BK/Konselor dan peserta didik bisa bersama-sama membantu menyelesaikan permasalahan yang mengganggu peserta didik. Dalam konseling kelompok ini, Guru BK/ Konselor dan siswa bisa bersama-sama membantu menyelesaikan permasalahan yang mengganggu siswa. Materi layanan konseling kelompok yang dapat diberikan yaitu: cara mengatasi konflik dengan teman, mengembangkan sikap empati terhadap orang lain.

Aplikasi yang telah divalidasi oleh pakar teoritis secara rata-rata 3,32, yang artinya sangat diterima, praktisi dengan skor 3,5 yang artinya sangat diterima dan pakar media dengan skor 3,45 artinya sangat diterima. Berdasarkan hasil validasi pakar teoritis, praktis dan media maka program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati peserta didik yang dirancang dalam bentuk aplikasi Sangat Diterima dengan skor rerata akhir yaitu 3,38. Berdasarkan tabel di atas maka produk aplikasi yang telah dikembangkan sesuai dengan spesifikasi produk yang telah dibuat maka aplikasi dinyatakan layak digunakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi dalam aspek empati peserta didik terdapat pada kategorikan sedang. Maka perlu diberikan layanan bantuan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
2. Hasil uji validitas baik itu secara teoritis, praktisi dan media maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi rancangan program untuk mengembangkan empati peserta didik dapat diterima secara teoritis dan praktis untuk digunakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu, Bakar. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan praktik*. Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana.

- Ahmad,Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling diSekolah: Kosep,Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Pernada Media Grup.
- Akhirin. 2013. Mengembngkan kecerdasan spritual melalui rukun iman da rukun islam. *Jurnal Terbawai*,10(2).
- Amaryllia, Puspasari. 2009. *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Anna Mudarisatus,Dkk. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Budiningsih, C. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C. A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media.
- Emi, Indriasari. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling*, 2,(2), 190-195
- Farokhatin.2013. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikololgi*, 3(2),93-102.
- Fenti, Hikmaati. 2012. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Gusti, Yulia Asih. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 33-43.
- Hariningsih, S.P. 2005. *Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Helma, 2001. "Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Menengah". *Tesis*. Bimbingan dan Penyuluhan. Fakultas Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Igo Masaid Pamungkas. 2019. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Alltruime pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5(2), 154-167.
- Illahi, dkk. 2018. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Indeonnesia*, 3(2), 68-74.
- Lailatul Badriyah,dkk. 2019. *Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Munandi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada.
- Muri, Yusuf A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenada Media group.
- Neila Ramadhni. 2016. Emosi Moral dan empati pada Perilaku Perundungan Siber. *Jurnal Psikologi*,43(1), 66-80.
- Chaplin. 1992. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nugraha, Setiawan. 2005. *Metode Penelitian Sosial " Teknik Sampling"*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Purnomo. 2015. Faktor-faktor yang Pengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik di SMK. *Jurnal Kajian Pendidikan Bangunan*, 3(3),124-127.
- Purwoko. ( 2008). *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riana, Mashra. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpesonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimesi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silfiasari, dan Susanti.2017.Empati dan Pemaaf dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regule Kepada Siswa Berkebutuhan Kusus (ABK) di Sekolah Inklusif, *Jurnal Pikologi*, 5(1), 126-143.
- Soleh, Amini. 2018. Hubungan Harga Diri



- dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja.  
*Skripsi thesis*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni. 2015. *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Syadzwan, Yusra. 2015. Empati Dasar Mahasiswa BK Berdasarkan Tipe Keribadian Introvert dan Ekstrovert Angkatan 2011 di Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar Ahmadi dan Abu. 1992. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Uswah, Wardiana. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, A. M. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang : UNP Press.
- Zamroni. 2015. Manajemen Bimbingan dan Konseling Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014. *Jurnal Konseling*, 1(1), 1-11.